

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif adalah bawang merah. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi. Sebagai bumbu, bawang merah tidak tergantikan dengan bahan lain sehingga permintaannya terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk (Tim Pustaka, 2017). Bawang merah merupakan sayuran rempah yang digunakan sebagai bumbu atau penyedap masakan sehari-hari dan dipergunakan sebagai obat. Budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Indonesia umumnya belum menggunakan benih unggul bermutu dengan penerapan teknologi yang belum mengikuti sepenuhnya kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan tingkat kesuburan lahan, penerapan teknik budidaya secara benar, perbaikan penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran perlu dilakukan agar hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah, menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing (Dinas Pertanian DIY, 2012).

Produksi bawang merah tahun 2020 mencapai 1,82 juta ton, naik sebesar 14,88% (235,21 ribu ton) dari tahun 2019. Pada tahun 2020, produksi bawang merah tertinggi terjadi di bulan Desember yaitu mencapai 203,02 ribu ton dengan luas panen 21,37 ribu hektar. Provinsi dengan produksi bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Jawa Tengah berkontribusi sebesar 33,86% terhadap produksi nasional dengan produksi mencapai 611,17 ribu ton dan luas panen 65,41 ribu hektar. Jawa Timur berkontribusi sebesar 25,04% dengan produksi mencapai 454,58 ribu ton dan luas panen 47,5 ribu hektar. Nusa Tenggara Barat berkontribusi sebesar 10,4% dengan produksi mencapai 188,74 ribu ton dan luas panen 17,57 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2020).

Setiap tahunnya peningkatan produksi bawang merah hampir selalu terjadi, akan tetapi hal tersebut belum mampu mengimbangi permintaan bawang merah yang meningkat secara nasional seiring dengan berkembangnya industri olahan dan bertambahnya jumlah penduduk. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya peningkatan produksi bawang merah, antara lain dengan perbaikan budidaya melalui pemupukan yang tepat sehingga dapat memperbaiki kesuburan fisik, biologi, dan kimia tanah.

Salah satu permasalahan yang umum dialami petani adalah terkait kesuburan tanah yang mana tingkat kesuburan tanah semakin menurun disebabkan oleh pemakaian bahan kimia yang terus-menerus dan kurang bijaksana dalam menunjang usahatani sehingga menyebabkan aktivitas mikroba yang penting bagi pertumbuhan tanaman di dalam tanah berkurang. Sementara pengembalian kesuburan tanah pasca panen kurang diperhatikan oleh petani sedangkan dalam usahatani tanah merupakan media dasar budidaya, dan penggunaan lahan dilakukan secara terus-menerus tanpa diberi interval waktu tertentu dalam penggunaannya supaya lahan dapat dikembalikan kesuburan tanahnya yang baik dengan cara alami.

Penggunaan pupuk anorganik (N, P, K) secara terus-menerus dan tidak bijaksana, tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik atau pupuk hayati dapat menyebabkan tanah menjadi keras dan produktivitasnya menurun. Tumbuhnya kesadaran masyarakat dan petani akan dampak negatif penggunaan pupuk kimia berlebih terhadap lingkungan serta residu pestisida pada hasil pertanian jika dikonsumsi, menjadikan salah satu dorongan untuk beralih ke pertanian yang ramah lingkungan dengan memadukan pertanian anorganik dengan sistem pertanian ramah lingkungan (Priambodo, Susila, dan Soniari, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu sebuah solusi untuk mengurangi ketergantungan para petani terhadap penggunaan pupuk anorganik dengan mensubstitusinya menggunakan pupuk organik. Pupuk organik yang selama ini telah digunakan meliputi pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk organik cair membuktikan memiliki daya dukung yang baik dalam mengembalikan kesuburan tanah (Aditya dan Qoidani, 2017). Pemberian kombinasi pupuk organik

dengan dosis yang sesuai dengan kebutuhan diharapkan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kesuburan tanah dan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah serta dapat menurunkan derajat kemasaman tanah (pH), disamping itu pupuk kandang juga sudah terkandung unsur hara makro di dalamnya.

Salah satu pupuk organik yang sering digunakan adalah pupuk organik cair yang menggunakan MOL (Mikro Organisme Lokal) alami bonggol pisang. MOL adalah cairan yang berbahan dari berbagai sumberdaya alam yang tersedia setempat. MOL mengandung unsur hara makro (N, P, K) dan mikro, serta mengandung mikroba yang berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan dan sebagai agen pengendali hama penyakit tanaman. Berdasarkan kandungan yang terdapat dalam MOL tersebut, maka MOL dapat digunakan sebagai pendekomposer, pupuk hayati, dan sebagai pestisida organik terutama sebagai fungsida. Berbagai larutan MOL dapat dibuat dari berbagai bahan yang tersedia di sekitar kita. Beberapa contoh larutan MOL yang dibuat para petani antara lain: MOL buah-buahan, MOL daun gamal, MOL bonggol pisang, MOL sayuran, MOL rebung, MOL limbah dapur, MOL protein dan lain-lain (Suhastyo, Anas, dan Andreas, 2011).

Di daerah Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka Jawa Barat, pengolahan limbah bonggol pohon pisang pada praktiknya di lapangan, petani masih kurang optimal dalam pengolahannya, sedangkan limbah bonggol pohon pisang memiliki kandungan unsur makro maupun mikro juga dapat digunakan sebagai (MOL) yang mana berfungsi dalam proses dekomposisi bahan organik. Di samping itu ketersediaannya pun cukup melimpah di alam. Dalam penggunaannya pupuk kandang seperti dari pupuk kandang ayam dan limbah bonggol pisang tidak akan menimbulkan efek samping berlebih dan mudah untuk diserap oleh tanaman karena bahan dasarnya bersifat alamiah. Maka dari itu latar belakang di atas dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ini, karena limbah bonggol pisang akan diproses sebagai pupuk organik dalam bentuk cair yang dikombinasikan dengan pemberian pupuk kandang ayam pada tanaman bawang merah.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair bonggol pisang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Pada kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair bonggol pisang berapa yang memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

## 1.3 Maksud dan tujuan

### 1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

### 1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah
2. Mengetahui kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair bonggol pisang yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

## 1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumbangan informasi tambahan bagi petani dan pihak-pihak yang berkaitan mengenai budidaya tanaman bawang merah khususnya pemupukan dengan kombinasi takaran pupuk kandang ayam dan pupuk cair limbah bonggol pisang dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.